

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Burnout syndrome merupakan isu kesehatan global yang umum terjadi di berbagai negara, termasuk di Asia Tenggara dan Indonesia. Kondisi ketika seseorang mengalami perasaan lelah secara fisik, mental dan emosional yang signifikan akibat dari beban tugas yang terlalu tinggi atau mengalami tekanan yang berlebihan. Hal ini dapat menyebabkan perasaan jenuh terhadap pekerjaan dan berdampak negatif terhadap kesehatan dan kesejahteraan seseorang. *Burnout syndrome* tidak hanya berdampak pada individu secara pribadi, tetapi juga memengaruhi produktivitas dan kinerja organisasi secara keseluruhan misalnya rendahnya produktivitas kerja, tingginya tingkat absensi hingga berisiko tinggi untuk seseorang berhenti dari pekerjaannya.

Secara umum, *burnout syndrome* dapat diakibatkan karena ketidaksesuaian antara harapan pekerja dan kemampuan mereka dalam pekerjaan, terutama jika tuntutan tersebut semakin meningkat dari waktu ke waktu. Faktor individu pekerja berdasarkan usia, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan dan masa kerja serta beban kerja berlebih, *locus of control*, ketimpangan konflik peran, kurangnya dukungan sosial, dan ambiguitas peran terhadap pekerjaan menjadi domain faktor lingkungan kerja yang dapat memicu seseorang mengalami *burnout* (Maslach et al., 2001). *Work family conflict* yang merupakan bentuk dari konflik peran yang terjadi pada individu ketika ada harapan besar yang ditempatkan pada satu posisi, seperti ketika menyeimbangkan berbagai batasan pekerjaan dan tanggung jawab rumah (Alam et al., 2011). Berdasarkan studi Maslach & Leiter (2008) ketika seseorang mengalami konflik peran dapat mengakibatkan hilangnya semangat dan motivasi dalam bekerja sehingga meningkatkan risiko terjadinya *burnout syndrome* pada individu.

Burnout syndrome yang menjadi salah satu masalah kesehatan dunia yang angka kejadiannya telah meningkat selama beberapa tahun terakhir ini. Pada tahun 2019, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa *burnout* termasuk

dalam suatu fenomena pekerjaan dalam *International Classification of Disease 11th Revision (ICD-11)*, menyatakan bahwa burnout adalah sindrom akibat “stres ruang kerja kronis yang belum berhasil dikelola (WHO, 2019). Berdasarkan survei “*State of The Global Workplace Report 2021*” yang dilakukan oleh Gallup terhadap 116 negara menyimpulkan bahwa lebih dari 100 negara pernah mengalami *burnout syndrome*. Amerika Serikat dan Kanada tercatat sebagai tingkat burnout harian tertinggi secara global dengan presentase 57% (Armstrong, 2021). Studi yang dilakukan oleh *American Psychological Association (APA)* tahun 2021 menunjukkan hasil sebanyak 79% pekerja dewasa di Amerika Serikat mengalami *burnout* (Abramson, 2022). Hasil survei di Asia Tenggara yang dilakukan oleh Milieu Insight dan Intellect terhadap 3.000 pekerja di Singapura, Filipina dan Indonesia menyatakan sebanyak 50% diantaranya mengalami burnout karena pekerjaan dalam sebulan terakhir (Nayan, 2022). Di Indonesia, prevalensi *burnout* pada tenaga kesehatan dengan kategori sedang hingga tinggi sebesar 83% selama pandemi Covid-19 (FKUI, 2020).

Rumah Sakit Anak dan Bunda (RSAB) Harapan Kita Jakarta merupakan Rumah Sakit Khusus Kelas A yang berada dibawah tanggung jawab Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Berdasarkan SK Menteri Kesehatan No. HK.01.07/Menkes/638/2019 tentang Rumah Sakit Harapan Kita Jakarta telah ditetapkan sebagai pusat rujukan bagi Kesehatan Ibu dan Anak Nasional. RSAB Harapan Kita Jakarta dilengkapi dengan Instalasi Rawat Jalan, Instalasi Rawat Inap, Instalasi *Intensive Care Unit (ICU)*, Instalasi Gawat Darurat (IGD), Instalasi Laboratorium Terpadu, Instalasi Perinatal Terpadu dan Pembinaan Jejaring, Instalasi Radiologi, Instalasi Farmasi, Instalasi Rehab Medik, Instalasi Bedah Sentral, Instalasi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan serta Instalasi Gizi Kementerian Kesehatan RI (2021). Rumah sakit merupakan tempat yang dirancang untuk memberikan perawatan medis kepada pasien dapat memicu terjadinya *burnout* yang dialami oleh tenaga medis. Menurut Elshaer et al., (2018) menyatakan bahwa petugas kesehatan sangat sering mengalami *burnout*, terutama bagi mereka yang menangani pasien secara langsung. Adanya perawatan pasien yang intensif, tingkat kematian yang tinggi, dan keadaan kerja yang tidak memadai dalam arti beban kerja berlebih didukung kurangnya waktu untuk memenuhi tuntutan pasien secara penuh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mariyanti & Citrawati (2011) telah menunjukkan bahwa perawat di ruang rawat jalan RSAB Harapan Kita Jakarta mengalami *burnout* dengan prevalensi kategori rendah yaitu 18,3%, kategori sedang 61,7% dan kategori tinggi 20%. Perawat di ruang tersebut merasakan kelelahan dikarenakan tingginya tuntutan pekerjaan yang dapat dilihat berdasarkan data jumlah pasien di rawat jalan yang mencapai 662.395 pasien selama tahun 2015 hingga 2019. Perbandingan antara perawat tetap yang bekerja di ruang rawat jalan dengan jumlah pasien per tahun adalah 1:2 (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Kondisi tersebut mengungkapkan bahwa tuntutan tugas yang dialami oleh perawat yang bekerja terbilang cukup tinggi. Profesi yang membutuhkan interaksi konstan dengan orang lain, meskipun mereka hanya melihat pasien pada hari pemeriksaan mereka harus berurusan dengan individu yang berbagai kepribadian dan menunjukkan berbagai masalah kesehatan setiap hari. Selain itu, mereka sering mengalami komplain dari pasien yang merasa tidak puas terhadap pelayanannya, misalnya pelayanan administrasi yang lambat, sikap dokter yang tidak ramah atau dokter yang datang terlambat, maupun sikap perawat lainnya yang tidak ramah. Adanya kondisi-kondisi tersebut yang berlansung secara terus menerus tentunya menyebabkan kelelahan yang berlebih sehingga memicu timbulnya *burnout* (Mariyanti & Citrawati, 2011).

Data proporsi tenaga kesehatan keperawatan sebesar 40,5% dari total keseluruhan tenaga kesehatan (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data perawat di DKI Jakarta menurut Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2021, berjumlah 38.819 perawat yang terdiri dari 30.274 perawat (78%) dan 8.545 perawat (22%). Hal ini menunjukkan bahwa proporsinya lebih didominasi oleh perawat perempuan (Kemenkes RI, 2021). Perawat perempuan yang bekerja tentunya memiliki tantangan tersendiri dalam hidupnya. Mereka memiliki peran ganda dalam satu waktu, sebagai ibu dan istri, dan sebagai pekerja. Sebagai seorang ibu, perempuan memiliki tanggung jawab untuk melakukan peran rumah tangganya seperti mengurus keluarga dan rumah. Dengan kata lain, mereka berkewajiban untuk menjalankan tugas publiknya sebagai pekerja. Dalam hal ini tentunya mengakibatkan mereka mengalami *work family conflict* yang dapat memicu terjadinya *burnout* (Sari, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, menjadikan perlu dilakukan penelitian terkait *work family conflict* terhadap *burnout syndrome* pada perawat di ruang rawat jalan RSAB Harapan Kita Jakarta tahun 2023. Penelitian dilakukan pada lokasi rumah sakit dimana tempat yang dipilih oleh peneliti belum terdapat penelitian serupa dengan topik yang sama. Oleh karena itu, berdasarkan penjabaran permasalahan yang terjadi maka penelitian terkait “Hubungan antara *Work Family Conflict* dengan *Burnout Syndrome* pada Perawat di Ruang Rawat Jalan RSAB Harapan Kita Jakarta” penting dilakukan.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada perawat di ruang rawat jalan RSAB Harapan Kita Jakarta ditemukan adanya gejala-gejala *burnout syndrome* pada perawat seperti kelelahan fisik, emosional dan mental. Selain itu didukung adanya hasil studi yang ada menunjukkan bahwa perawat di ruang rawat jalan mengalami *burnout syndrome*. Situasi ini dapat muncul sebagai akibat dari adanya ekspektasi terhadap pekerjaannya yang dapat menyebabkan akumulasi waktu yang dihabiskan di tempat kerja menjadi lebih lama daripada jumlah waktu yang dihabiskan untuk keluarga yang dapat mengakibatkan konflik antara pekerjaan dan kehidupan keluarga bagi perawat. Kondisi tersebut berdampak tidak hanya pada pasien sebagai pribadi tetapi juga pada rumah sakit sebagai tempat kerja. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis hubungan *work family conflict* dengan *burnout syndrome* pada perawat yang bekerja di ruang rawat jalan RSAB Harapan Kita Jakarta tahun 2023 dengan pertimbangan variabel lainnya yaitu usia, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan masa kerja.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara *work family conflict* dengan *burnout syndrome* pada perawat di ruang rawat jalan RSAB Harapan Kita Jakarta tahun 2023.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis gambaran faktor demografi (usia, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan dan masa kerja), *work family conflict* dan *burnout syndrome* pada perawat di ruang rawat jalan RSAB Harapan Kita Jakarta tahun 2023.
- b. Menganalisis hubungan usia dengan *burnout syndrome* pada perawat di ruang rawat jalan RSAB Harapan Kita Jakarta tahun 2023.
- c. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan *burnout syndrome* pada perawat di ruang rawat jalan RSAB Harapan Kita Jakarta tahun 2023.
- d. Menganalisis hubungan status pernikahan dengan *burnout syndrome* pada perawat di ruang rawat jalan RSAB Harapan Kita Jakarta tahun 2023.
- e. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan *burnout syndrome* pada perawat di ruang rawat jalan RSAB Harapan Kita Jakarta tahun 2023.
- f. Menganalisis hubungan masa kerja dengan *burnout syndrome* pada perawat di ruang rawat jalan RSAB Harapan Kita Jakarta tahun 2023.
- g. Menganalisis hubungan antara *work family conflict* dengan *burnout syndrome* pada perawat di ruang rawat jalan RSAB Harapan Kita Jakarta tahun 2023.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah serta memperluas pengetahuan pada ilmu kesehatan masyarakat. Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi terkait hubungan *work family conflict* dengan *burnout syndrome*.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Responden

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran *work family conflict* dan menjadi suatu rekomendasi untuk mencegah *burnout syndrome* pada perawat.

b. Manfaat Bagi RSAB Harapan Kita Jakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran *work family conflict* bagi perawat yang bekerja di ruang rawat jalan. Hasilnya, informasi ini dapat digunakan sebagai masukan untuk mengidentifikasi potensi risiko masalah kesehatan terkait *burnout syndrome* pada perawat dan dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebijakan atau program pencegahan dan pengendalian *burnout syndrome* untuk meningkatkan penatalaksanaannya.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan meningkatkan pemahaman serta menjadi tempat dimana peneliti dapat menuangkan semua ilmu yang diperoleh selama kuliah untuk diterapkan di tempat penelitian. Meningkatkan keahlian peneliti di bidang keselamatan dan kesehatan kerja, dengan fokus pada keterkaitan *work family conflict* dengan *burnout syndrome* yang dialami oleh perawat yang bekerja di bagian rawat jalan RSAB Harapan Kita Jakarta.

d. Manfaat Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana

Penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai referensi kepustakaan Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana UPN “Veteran” Jakarta khususnya terkait dengan hubungan *work family conflict* dengan *burnout syndrome* pada perawat.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di RSAB Harapan Kita Jakarta dikarenakan prevalensi kejadian *burnout* yang tinggi di dunia, Asia Tenggara maupun Indonesia, ditemukannya beberapa gejala *burnout syndrome* pada perawat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *work family conflict* dengan *burnout syndrome* pada perawat yang bertugas di ruang rawat jalan RSAB Harapan Kita Jakarta. Perawat di ruang rawat jalan akan menjadi fokus subjek pada penelitian ini. Penelitian ini akan dilaksanakan sepanjang bulan April-Juni tahun 2023 menggunakan jenis penelitian analitik kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Kuesioner *Work Family Conflict Scale* (WFCS) digunakan untuk

mengumpulkan data tentang *work family conflict*, dan kuesioner *Maslach-Trisni Burnout Inventory* (M-TBI) digunakan untuk mengumpulkan data tentang *burnout syndrome*. Uji *chi-square* akan digunakan untuk menguji data yang terkumpul secara univariat dan analisis bivariat.